

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja secara umum ditandai dengan adanya pubertas, proses yang mengarah pada kematangan seksual. Pada masa ini remaja mengalami perubahan-perubahan hormon yang ada di dalam dirinya sehingga remaja sering kali mengalami perubahan emosi secara tiba-tiba dan signifikan (Papalia, 2011).

Pada masa ini, remaja mencapai kematangan kognitif yang seringkali disebut dengan kemampuan berpikir abstrak dan mencapai kematangan emosional sehingga remaja dapat mencari jati dirinya pada masa ini (Papalia, 2011).

Dalam mencari jati dirinya, remaja membutuhkan bimbingan yang tepat sehingga dengan harapan mampu mempunyai jati diri yang baik dan sesuai terhadap moral masyarakat yang ada disekitarnya. Pembimbing yang paling dekat dengan remaja adalah keluarga, dan hal ini yaitu orang tua para remaja. Sudah menjadi tugas utama orang tua membimbing anak remaja dalam pencarian jati dirinya, sehingga remaja tidak salah menafsirkan suatu permasalahan yang sedang dialami dan tidak terjerumus pada pergaulan yang salah.

Remaja saat dibimbing oleh orang tua, perlu memiliki kemampuan keterbukaan diri dengan baik sebab keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial (Gainau, 2009). Keterbukaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, oleh sebab itu remaja memerlukan kemampuan keterbukaan diri yang baik, karena masa remaja merupakan periode dimana individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain (Gainau, 2009).

Menurut Wheeles (dalam Ildil, 2013) Keterbukaan diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Kemudian, Jourard (1971) mengemukakan keterbukaan diri merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Lebih lanjut, Altman dan Taylor (1973) berpendapat bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

Menurut Gainau (2009) ada dua dimensi keterbukaan diri yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan siapa saja (*target person*), baik orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua/saudara dan teman dekat. Sedangkan kedalaman berhubungan dengan topik yang akan dikomunikasikan baik bersifat umum atau pun khusus. Umum atau khususnya seseorang membicarakan suatu topik tergantung dengan siapa ia berbicara, semakin dekat orang yang diajak berkomunikasi maka topik pembicaraan tersebut semakin terbuka secara khusus, atau semakin kurang dekat hubungan seseorang itu maka topik pembicaraan hanya sebatas umum saja.

Dalam penelitian Nugroho (2013) mengemukakan bahwa keterbukaan diri wanita terhadap pasangannya melalui media sosial *facebook* lebih tinggi daripada keterbukaan diri laki-laki kepada pasangannya melalui media sosial *facebook*. Lebih lanjut, Ekasari (2013) mengungkapkan adanya hubungan positif remaja yang melakukan komunikasi keterbukaan diri melalui *blackberry messenger* dengan kualitas hidup remaja. Penelitian Johnson (dalam Gainau, 2009) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang sebab orang yang mampu melakukan keterbukaan diri akan dapat menyesuaikan diri, lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih obyektif, dan terbuka.

Remaja memerlukan kemampuan keterbukaan diri (*self disclosure*) yang baik, sebab jika individu kurang terampil dalam melakukan keterbukaan diri maka, individu kurang mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup (Johnson dalam Gainau, 2009). Selain itu, remaja yang kurang dalam keterbukaan diri maka remaja akan cenderung mendapat

penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya (Gainau, 2009).

Berdasarkan fakta diatas, jelas bahwa kurangnya keterbukaan diri memiliki dampak yang negatif dalam perkembangan kepribadian yang dialami oleh remaja. Dengan demikian, remaja seharusnya dibimbing oleh orang tua mereka untuk lebih terbuka, sehingga permasalahan yang sedang dialami pada masa remaja dapat dipahami dan dimengerti oleh orang tua remaja tersebut.

Pemahaman orang tua terhadap permasalahan remaja dapat tergantung dari status sosial ekonomi dari orang tua tersebut. Menurut Soetjiningsih (2004) status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Menurut Nasution (dalam Widjdati, 2013) tingkat status sosial ekonomi dilihat atau di ukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa status sosial ekonomi orang tua merupakan komponen penting untuk memahami permasalahan yang timbul oleh remaja, pendidikan orang tua yang tinggi diharapkan mampu menangani permasalahan yang sedang dialami oleh remaja secara baik dan benar, pekerjaan orang tua dengan intensitas waktu yang stabil diharapkan mampu meningkatkan hubungan keharmonisan antara orang tua dan remaja karena meningkatnya kualitas waktu untuk bersama serta penghasilan orang tua yang layak mampu untuk merealisasikan sarana prasarana bagi remaja dalam menuangkan aktifitas mereka kemudian lingkungan yang baik untuk mendukung bimbingan orang tua dalam menjadikan remaja memiliki jati diri yang baik pula.

Hal tersebut diatas, membuktikan bahwa remaja yang mampu melakukan keterbukaan diri akan memiliki kualitas hidup yang baik untuk kedepannya, terlebih ia mampu terbuka terhadap orang tuanya, maka remaja akan mempererat hubungan antara remaja dan orang tua menjadi lebih harmonis.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada proses perkembangan anak menuju dewasa, mereka akan melewati masa remaja dimana pada masa ini akan dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual (Papalia, 2011). Selain itu, remaja juga dalam pencarian jati dirinya untuk menentukan akan menjadi seperti apa mereka kelak.

Dalam pencarian jati diri, remaja memerlukan bimbingan dari orang tua. Status sosial ekonomi orang tua mampu mempengaruhi pemahaman orang tua terhadap apa yang terjadi terhadap perkembangan remaja. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan mampu memahami perubahan yang terjadi pada perkembangan masa remaja, sehingga akan lebih tenang dalam menangani masalah yang terjadi.

Selain bimbingan orang tua yang baik, remaja juga harus memiliki kemampuan bersosial yang baik untuk mengungkapkan yang sedang dialaminya. Kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi pada diri sendiri kepada orang lain disebut dengan keterbukaan diri (Wheeles, dalam Ildil, 2013). Remaja dengan kemampuan keterbukaan diri yang baik akan lebih mudah dipahami dari pada remaja yang kurang terbuka.

Dengan demikian, maka orang tua akan lebih memahami dan membimbing remaja dalam pencarian jati diri yang baik. Dari identifikasi masalah tersebut, penelitian ini meneliti "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja".

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka pembatasan masalah hanya pada apakah Status Sosial Ekonomi orang tua dapat mempengaruhi keterbukaan diri remaja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

- Apakah status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi keterbukaan diri pada remaja ?

- Bagaimana status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi keterbukaan diri pada remaja ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah status sosial ekonomi pada orang tua akan berpengaruh terhadap keterbukaan diri remaja, sehingga remaja dalam perkembangannya akan lebih terpantau oleh orang tua mereka. Dengan keterbukaan diri, remaja juga memperoleh manfaat yaitu memiliki kesehatan mental yang lebih baik dari pada remaja yang tidak melakukan keterbukaan diri. Maka dari itu, penting bagi remaja jika mampu melakukan keterbukaan diri dengan baik dan dengan orang yang tepat seperti orang tua mereka sendiri.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dikontribusikan pada penelitian ini adalah :

1.6.1 Secara Teoritik

Diharapkan dalam penelitian ini mampu mengembangkan ilmu psikologi yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia, dan juga dapat menjadi referensi untuk penelitian yang berkaitan kedepannya.

1.6.2 Secara Praktis

Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi remaja untuk lebih mampu terbuka kepada orang tua mereka mengenai keadaan yang sedang mereka alami selama tahap remaja. Bagi orang tua yang memiliki anak remaja bisa menjadi referensi dalam pengasuhan kepada anak mereka dan juga bisa lebih bijaksana dalam menangani permasalahan remaja yang sedang bergejolak serta membuka wawasan orang tua untuk dapat menghargai pendapat remaja.